

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lansia sering mengalami gangguan yang disebabkan karena proses penuaan, salah satunya yaitu gangguan hiperurisemia. Hiperurisemia merupakan penyakit yang sering menyerang lansia dan ditemukan tersebar diseluruh dunia (Nugroho, 2008). Kejadian ini terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah diatas normal. Hiperurisemia dapat terjadi karena peningkatan metabolisme asam urat, penurunan pengeluaran asam urat urin atau gabungan dari keduanya. Peningkatan kadar asam urat dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia seperti perasaan linu-linu di daerah persendian dan sering disertai timbulnya rasa nyeri bagi penderitanya (Andry, 2009). Kadar hiperurisemia akan bertambah bila disertai dengan pola makan yang tidak seimbang yaitu makan-makanan yang tinggi purin (Fajarina, 2011). Konsumsi lemak atau minyak tinggi seperti makanan yang digoreng, santan, margarin atau mentega dan buah-buahan yang mengandung lemak tinggi seperti durian dan alpukat juga berpengaruh terhadap pengeluaran asam urat (Krisnatuti, 2007). Fenomena pada lansia saat ini banyak lansia yang memiliki kadar hiperurisemia yang disebabkan oleh ketidak patuhan pola makan yang disebabkan karena mereka menganggap remeh tentang penyakitnya.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2008, penduduk dunia yang telah terserang *gout* (asam urat) mencapai 20%

dimana 5% sampai 10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% adalah mereka yang berusia 55 tahun. Hasil Riskesdas (2012), mengungkapkan bahwa prevalensi penyakit hiperurisemia di Indonesia adalah 11,9% dan di Jawa Timur adalah 26,4% (Kemenkes RI, 2013). Hampir 8% orang yang berusia 50 tahun keatas mempunyai keluhan persendian, misalnya linu, pegal, dan kadang-kadang terasa nyeri (Nugroho, 2008). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 29 Noverber 2017 di posyandu lansia Desa Slamet Tumpang di dapatkan hasil data pada pasien lansia sejumlah 30 pasien yang mengalami hiperurisemia dan beberapa dari lansia tidak patuh dalam mengontrol pola makan.

Hiperurisemia disebabkan oleh produksi asam urat dalam tubuh yang meningkat akibat gangguan metabolisme purin bawaan dan kelebihan purin tinggi, seperti daging merah, jeroan, seafood dan kacang-kacangan (Mansjoer, 2009). Selain itu lansia disarankan mengkonsumsi lebih banyak karbohidrat, mengurangi konsumsi lemak, mengkonsumsi banyak cairan, tidak mengkonsumsi minuman beralkohol, mengkonsumsi buah dan sayuran (Ardhila, 2013). Faktor yang mempengaruhi hiperurisemia digolongkan menjadi tiga yaitu: faktor primer, faktor sekunder dan faktor predisposisi. Pada faktor primer dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor sekunder dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu produksi asam urat yang berlebihan dan penurunan eksresi asam urat, serta faktor predisposisi dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan iklim (Muttaqin, 2008).

Misnadiarly (2007) Jika penderita tidak patuh terhadap diet kadar asam urat dalam darah akan tetap tinggi yang jika dibiarkan akan menyebabkan komplikasi. Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita gout pada lansia adalah radang sendi akut berulang dan kekambuhannya semakin lama akan semakin sering, sendi yang sakit akan bertambah banyak, trofi yang terbentuk semakin besar bahkan bisa pecah, timbul batu pada saluran kemih bahkan bisa menyebabkan gagal ginjal. Menurut Kluwer (2011) *gout* berpotensi menyebabkan infeksi ketika terjadi ruptur tofus, batu ginjal, hipertensi dan penyakit jantung lain.

penatalaksanaan asam urat selain melalui pemberian obat juga diperlukan pengaturan diet makanan yang dapat mengurangi kadar asam urat di dalam darah. Pengaturan makanan sangat perlu dilakukan oleh penderita *gout*. Terlalu banyak mengonsumsi makanan yang tinggi kandungan nukleotida purin akan meningkatkan produksi asam urat. Sebaliknya, mengurangi makanan dengan kandungan *nukleotida* purin tinggi dan memperbanyak konsumsi makanan dengan kandungan *nukleotida purin* rendah akan dapat mengurangi resiko asam urat, Kristina (2008). Menurut Khanna (2012), oleh karena itu, makanan untuk lansia penderita hiperurisemia diatur menjadi diet rendah purin. Diet rendah purin diharapkan dapat menurunkan kadar asam urat. Penatalaksanaan utama pada tahap arthritis gout meliputi edukasi tentang diet, gaya hidup, berdasarkan kondisi obyektif penderita, dan perawatan komorbiditas.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menganalisis gambaran kepatuhan diet pada lansia penderita

hiperurisemia di Posyandu Lansia Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran kepatuhan diet pada lansia penderita hiperurisemia di Posyandu Lansia Desa Slamet Kecamatan Tumpang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran kepatuhan diet pada lansia penderita hiperurisemia di Posyandu Lansia Desa Slamet Tumpang.

## **1.4 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan komunitas dan dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu komunitas.

## **1.5 Manfaat Praktis**

### **1. Bagi profesi keperawatan**

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesidalam mengembangkan ilmu keperawatan tentang gambaran kepatuhan diet pada lansia dengan asam urat di Posyandu Lansia Desa Slamet Tumpang.

### **2. Bagi peneliti yang akan datang**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu keperawatan.

### 3. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi atau gambaran pentingnya menjaga pola makan pada lansia penderita hiperurisemia.

### 4. Bagi posyandu

Dengan diketahuinya gambaran kepatuhan diet pada lansia dengan asam urat di Posyandu lansia Desa Slamet Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang maka bisa menjadi bahan evaluasi untuk promosi kesehatan pada lansia tentang hiperurisemia.